

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kelahiran anak dalam keluarga merupakan anugerah pemberian Tuhan yang akan membawa kedamaian dan kesempurnaan dalam kehidupan berkeluarga. Setiap orangtua pasti ingin memiliki seorang anak yang memiliki kondisi fisik dan psikis yang sempurna. Kenyataannya anak yang dilahirkan di dunia ini tidak semuanya terlahir dengan sempurna, beberapa diantaranya terlahir dengan memiliki keterbatasan baik fisik maupun psikis yang membuat mereka tidak dapat berfungsi sebagai anak normal pada umumnya, atau disebut anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang memiliki perbedaan dalam kemampuan mental, fisik, atau emosional dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Perbedaan ini menyebabkan mereka kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain, bersosialisasi, dan mengembangkan potensi diri mereka (Asianto, 2017). Sejalan dengan pendapat tersebut, (Direktorat Pembinaan SLB, 2005) menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus atau *special needs children* memiliki arti anak yang mengalami kelainan atau gangguan (secara fisik, mental-intelektual, sosial, emosional dan kesulitan belajar) dalam proses tumbuh kembangnya dibandingkan dengan anak normal seusianya.

Salah satu jenis kebutuhan khusus adalah *slow learner*. (Hadi, 2016) mengatakan bahwa anak *slow learner* merupakan anak yang mempunyai kemampuan secara akademik yang berada di bawah rata-rata, yang dapat diketahui dari skor IQ yaitu antara 70 hingga 89, dimana anak cenderung lebih lambat dibanding anak seusianya untuk menerima suatu materi yang diberikan oleh orang sekitarnya, baik dari guru maupun orangtua. (Amelia, 2016) menyatakan bahwa anak *slow learner* merupakan anak yang memiliki keterlambatan dalam belajar, sehingga perlu waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan anak lain yang memiliki potensial intelektual yang sama. Ciri lain anak *slow learner* menurut (Sukma, H. H. (2021) yaitu 1) kesulitan untuk menangkap teks yang diberikan; 2) kesulitan dalam menyampaikan apa yang dipikirkan untuk disampaikan; 3) tulisan sulit dibaca; 4) keterbatasan tata bahasa, baik dari tanda baca maupun ejaan. Selain itu, menurut (Triani & Amir, 2013) anak *slow learner* selain memiliki IQ 70 hingga 90, lalu dari segi bahasa sendiri mereka cenderung akan mengalami kesulitan untuk berbicara dengan kata lain mereka merasa kesulitan untuk dapat berekspresi dan menanggapi apa yang dikatakan oleh orang lain, Dari sisi emosi, anak *slow learner* memang cenderung mudah marah dan sensitif. Dari segi aspek dan sosial, mereka cenderung lebih pasif dan lebih suka melihat temannya yang bermain karena secara sosial

mereka juga menarik diri dari lingkungan sekitarnya. Kondisi *slow learner* juga berpengaruh pada gangguan psikologis anak, seperti frustrasi, kecemasan, susah untuk penyesuaian diri dan gangguan emosi, akibat kesulitan belajar tersebut berkaitan dengan kepribadian, gangguan penyesuaian diri dan kepercayaan diri.

Anak *slow learner* secara fisik tidak mudah dibedakan dari anak reguler, namun anak yang *slow learner* memiliki ciri-ciri tertentu. Mereka mampu berkomunikasi dengan baik, mengikuti kegiatan sehari-hari, dan sering kali menunjukkan potensi yang serupa dengan teman-temannya (Lowenstein, 2002: I). Namun, perbedaan mendasar mereka adalah dalam kecepatan memahami informasi dan kemampuan memproses pelajaran yang membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan anak reguler. Karena tampilan luarnya yang terlihat "biasa saja," orang yang tidak memahami kondisi ini seringkali memiliki ekspektasi yang terlalu tinggi terhadap anak *slow learner*. Mereka mungkin menuntut anak untuk memahami pelajaran dengan kecepatan yang sama atau berprestasi di level yang sama seperti teman sebayanya. Ketika ekspektasi ini tidak terpenuhi, anak *slow learner* bisa dianggap malas, tidak berusaha, atau bahkan kurang serius, padahal mereka sebenarnya menghadapi kesulitan yang tidak terlihat.

Dengan karakteristik yang dimiliki anak *slow learner* tersebut, pada kenyataannya masyarakat sosial kurang dapat menerima kondisi mereka dengan baik, seperti terjadinya *bullying* baik secara verbal dan nonverbal. Hal ini lebih terlihat lagi pada masa remaja, ketika mereka memasuki dunia bersosialisasi dengan teman-temannya anak reguler. Masa remaja adalah fase transisi dalam perkembangan yang berlangsung antara masa kanak-kanak dan dewasa, dimulai sekitar usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir sekitar usia 18 hingga 22 tahun (Santrock, 2012). Hal ini dapat membuat anak-anak *slow learner* memiliki kesulitan dalam berperilaku sosial (Triani, 2013). Hal tersebut semakin diperkuat dengan tantangan yang muncul yaitu adanya emosi yang tidak terkendali, dimana peserta didik juga membutuhkan emosi karena anak yang mengalami keterlambatan belajar juga memiliki kebutuhan emosi yang terpenuhi sama halnya dengan anak-anak reguler (Tansley, 1977).

Pada saat orangtua mengetahui bahwa anaknya merupakan anak *slow learner* yang memiliki perbedaan signifikan dibanding dengan anak normalnya, tentunya hal ini cukup sulit bagi orangtua mereka sebelum akhirnya sampai di tahap penerimaan (Ciptono & Triadi, 2009). Reaksi awal orangtua umumnya berupa reaksi emosional. Reaksi emosional biasanya ditandai dengan ketegangan (stres). Emosi adalah proses menilai situasi dan bereaksi dengan cara yang tepat untuk menghindari perasaan negatif yang berlebihan dengan memikirkan apa yang terjadi dan bagaimana kita ingin meresponnya (Gross, 2007). Kondisi ini akhirnya memunculkan

kesedihan dan tekanan yang mendalam pada orangtua, khususnya pada ibu yang dimana anak akan lebih berinteraksi dengannya.

Tentunya peran ibu untuk merawat anak berkebutuhan khusus sangat dibutuhkan. Hal ini dikarenakan ibu merupakan orang terdekat yang akan memberi perlindungan, dukungan dan petunjuk untuk kelangsungan hidup anaknya. Pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus mereka memiliki peran yang berbeda dibandingkan dengan ibu yang mengasuh anak tidak berkebutuhan khusus. Hal yang membedakan khususnya pada proses pertumbuhan dan perkembangan anak yang terlambat, baik dari kestabilan emosi dan kemandirian. Hal ini tentunya akan menimbulkan stres yang dihadapi oleh ibu dalam mengasuh anak.

Mengurus anak berkebutuhan khusus akan membuat ibu merasa lelah, cemas, kaget, dan bingung. Dalam beberapa situasi tertentu, hal ini dapat memicu stres yang berdampak negatif pada kesehatan fisik dan mental ibu. Dengan adanya beban begitu berat yang dirasakan oleh ibu, hal ini akan memicu terjadinya stres pengasuhan. Hayes dan Watson (2013) berpendapat bahwa stres pengasuhan merupakan pengalaman kesulitan atau ketidaknyamanan yang dihasilkan dari tuntutan yang terkait dengan peran pengasuhan anak. Orangtua akan merasa stres pengasuhan apabila mengalami kendala dalam beradaptasi dengan tugasnya sebagai seorang ibu, sehingga anak dapat terganggu secara perilaku, kesejahteraan dan berpengaruh terhadap cara anak menyesuaikan diri, (Berry & Jones, 1995).

Williford (2006) menyatakan bahwa stres pengasuhan terjadi akibat dari adanya ketidaksesuaian antara ekspektasi orangtua dengan kemampuan orangtua dalam menjalani tuntutan tersebut. Stres pengasuhan mencakup dua aspek, yaitu aspek *strain* dan aspek *pleasure*. *Strain* merupakan komponen negatif dari pengasuhan yang melibatkan tuntutan/tekanan dari berbagai sumber (Berry & Jones, 1995). *Pleasure* merupakan komponen positif dari pengasuhan yang nantinya akan memberikan keuntungan bagi orangtua baik emosional kebahagiaan, bersyukur, maupun pengembangan diri (Berry & Jones, 1995). Bila dalam mengasuh anak seorang ibu merasakan lebih banyak *strain* daripada *pleasure*, maka ibu semakin mengalami stres pengasuhan. Sebaliknya, bila yang lebih dominan adalah aspek *pleasure*, maka ibu semakin kurang mengalami stres pengasuhan (Deater-Deckard, 2004).

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan peneliti terhadap informan pertama yaitu ibu SU, diketahui bahwa kondisi yang dialami informan yaitu ibu SU tampak menonjol pada aspek *pleasure*. Informan SU menyatakan bahwa meskipun merasa lelah dalam mengasuh anaknya, tapi ibu SU bersyukur dan sangat menyayangi anaknya dengan tulus. Ibu SU memandang anak berkebutuhan khusus yang dilahirkan olehnya merupakan anugerah yang luar biasa.

“ Iie ini berterima kasih sama Tuhan loh karena sudah dilahirkan anak yang spesial gini, iie ga pernah lo ngerasa namanya ngeluh, capek. Capek ada cuman sebatas capek ya kayak capek biasa, nggak pernah sekalipun iie itu ngerasa kok aku dikasih anak spesial gini se 2 lagi, iie itu ga pernah sampai kesana nik, yang iie percaya cuman satu kalau Tuhan itu pasti bantu dan kuatin iie. Ya mungkin kalau lagi asuh dia itu yang paling susah pastinya ya pas dia tantrum itu waduh pusing iie tapi iie selalu kasih pelukan biasanya, kayak pelukan dari belakang sambil di tepuk-tepuk gitu sampai dia tenang. Ya pokoknya iie selalu sadarin apa yang jadi pemicu dia tantrum sampai iie itu catet gitu contohnya makanan misal iie kasih ayam, kok dia tiba-tiba udah mulai keliatan kalau mau tantrum oh berarti anak ini ga bisa ni makan-makanan yang kakinya 2 bisanya yang kakinya 4, jadi iie bener-bener perhatiin detail sehari-harinya dia dan konsumsi vitamin juga tentunya.

(SU, 50 Tahun)

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada informan SU menunjukkan bahwa SU merupakan seorang ibu yang memiliki anak *slow learner* yang merasa bersyukur dan sangat menyayangi keberadaan anaknya yang lahir dengan spesial. SU mengatakan bahwa beliau juga merasakan kelelahan ketika menjaga anaknya, tetapi hal itu tidak mengurangi kasih sayangnya pada anaknya. Ibu SU juga mengatakan apabila anaknya sedang tantrum, cara yang biasa dilakukan oleh ibu SU yaitu dengan memeluknya dari belakang lalu menepuk secara pelan hingga tenang.

Hal ini cukup sulit bagi orangtua mereka yang mengalami fase ini, sebelum akhirnya sampai di tahap penerimaan (Ciptono & Triadi, 2009). Hal ini juga didukung oleh penelitian Gunarsa (2006) bahwa orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) harus melakukan penerimaan diri dan merangkul keluarganya, sebagai upaya penyesuaian diri dalam menghadapi kenyataan memiliki anak yang berbeda dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Bila aspek *pleasure* lebih menonjol daripada aspek *strain* seperti pada ibu SD ini, maka stres pengasuhan yang dialami menjadi tidak berat. Adanya perbedaan stres pengasuhan antar informan yang sama-sama memiliki anak *slow learner* tersebut menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Gunarsa (2009) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat menimbulkan stres pengasuhan. Faktor pertama adalah stres kehidupan secara umum. Orangtua yang memiliki anak *slow learner* sering mengalami stres dalam kehidupan sehari-hari yang akhirnya menambah beban pengasuhan. Faktor kedua adalah kondisi anak. Anak *slow learner* mengalami masalah perkembangan, sehingga orangtua menghadapi tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan jika anak mereka tidak memiliki keterbatasan atau masalah

perkembangan. Faktor ketiga adalah dukungan sosial. Dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi stres dalam pengasuhan anak. Dukungan ini bisa berasal dari siapa saja baik pasangan, saudara, tetangga, dan teman-teman. Ketika salah satu pasangan merasa sendirian dalam menjalankan tanggung jawab pengasuhan, tingkat stres yang dirasakannya akan lebih besar. Sebaliknya, apabila stres pengasuhan dilakukan bersama, maka tingkat stres akan lebih rendah. Faktor keempat adalah status ekonomi. Adanya faktor kehidupan dan tekanan hidup yang semakin meningkat dapat menyebabkan stres yang semakin besar. Meskipun stres dalam pengasuhan anak dapat terjadi pada keluarga menengah ke atas, tidak dipungkiri bahwa lebih sering dialami oleh keluarga menengah ke bawah. Hal ini didukung juga dengan pendapat Cain & Combs-Orme (2005) bahwa kemiskinan, yang diukur dengan pendapatan, memiliki korelasi dengan stres dalam mengasuh anak. Pada keluarga dengan status ekonomi yang baik, stres dalam pengasuhan dianggap kurang penting karena kebutuhan dasar seperti pakaian, makanan, dan tempat tinggal sudah tercukupi, sehingga tidak terlalu membebani perkembangan anak. Faktor kelima adalah kematangan psikologis orangtua. Orangtua yang belum matang secara psikologis dan masih berusia muda dapat mengalami peningkatan stres dalam mengasuh anak. Orangtua muda ketika menjalani kehidupan berumah tangga dan memiliki anak *slow learner* cenderung memiliki pengetahuan dan pengalaman yang kurang dalam mendidik anak, sehingga tingkat stres dalam pengasuhannya tinggi.

Stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak *slow learner* ini penting untuk diteliti karena dapat membawa dampak negatif bagi keluarga maupun bagi anak. Stres pengasuhan yang dialami ibu bukan hanya berdampak pada pola asuhnya melainkan juga pada keharmonisan rumah tangga. Hal tersebut didukung oleh Neece, Green and Baker (2012) yang menyatakan bahwa stres pengasuhan yang tinggi akan berdampak pada kondisi orangtua, diantaranya konflik perkawinan, kesehatan fisik menurun, dan pengasuhan yang kurang efektif. Hal ini tentunya bisa menambah beban tersendiri pada ibu saat pengasuhan berlangsung, karena ibu yang stres terus-menerus dapat memperburuk kondisi anak dan menghambat pengasuhannya. Stres dapat membuat ibu berperilaku tidak sehat dan negatif, seperti menelantarkan atau bahkan bersikap kasar kepada anaknya.

Stres pengasuhan yang tinggi juga memiliki dampak pada anak dan ibu. Hal ini sesuai dengan penjelasan Abidin (dalam Ahern, 2004) bahwa stres pengasuhan dapat digambarkan dengan kecemasan dan ketegangan yang sudah melampaui batas normal yang secara khusus berhubungan dengan peran orangtua dan interaksi baik anak dengan orangtua. Ketika ibu sedang mengalami stres dalam mengasuh anaknya, hal tersebut akan berdampak pada pengasuhan yang tidak optimal, sehingga hal tersebut dapat berdampak bagi anaknya.

Ketidakmampuan ibu dalam mengatasi stres secara sehat dapat membahayakan anak. Ibu yang stres rentan menunjukkan perilaku agresif dan kasar kepada anak, seperti bentakan, tendangan, pukulan, dan bahkan tindakan kriminal seperti pembunuhan. Orangtua yang kelelahan mental karena berbagai kesulitan dan tekanan hidup, cenderung kurang responsif dan lebih mudah marah saat menghadapi perilaku anak (Bluth & Wahler, 2011). Kemarahan ini dapat terwujud dalam bentuk sikap kasar, keras, dan otoriter, serta penerapan hukuman yang tegas sebagai akibat dari stres yang mereka alami (Chung et al., 2020).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti ingin melihat gambaran stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak *slow learner*. Beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya membahas mengenai stres pengasuhan pada ibu yang bekerja yang memiliki anak usia dini dan anak autisme, namun penelitian tentang stres pengasuhan ibu yang memiliki anak *slow learner* masih terbatas. Penelitian tentang gambaran stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak *slow learner* ini juga memiliki perbedaan dibandingkan dengan penelitian lainnya, karena fokusnya terletak pada pengalaman emosional dan psikologis ibu sebagai pengasuh utama (Salsabila dan Hidayati, 2022). Stres pengasuhan yang dialami ibu dari anak *slow learner* seringkali lebih kompleks akibat kebutuhan khusus anak yang memerlukan perhatian ekstra, keterbatasan sumber daya, dan tekanan sosial. Oleh karena itu, penting untuk memahami dinamika emosi dan tantangan yang dihadapi oleh ibu dalam mengasuh anak, yang seringkali belum terungkap dalam penelitian sebelumnya yang berfokus pada anak. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak *slow learner*.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- a. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi mengenai gambaran stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak *slow learner*.
- b. Stres pengasuhan yang akan diteliti yaitu berfokus pada aspek *pleasure* dan *strain*
- c. Partisipan dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak *slow learner*.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu: “Bagaimana gambaran stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak *slow learner* ?”

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana gambaran stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak *slow learner*.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis sebagai bahan edukasi, pengetahuan, diskusi di bidang ilmu psikologi perkembangan mengenai stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak *slow learner*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Informan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak *slow learner* agar dapat memahami gambaran stres pengasuhan dialaminya, sehingga dapat melakukan usaha untuk mengatasi atau meminimalkan stres yang dirasakan.

b. Bagi orangtua yang memiliki anak *slow learner*

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mengenai penjelasan stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak *slow learner*. Dengan mendapatkan gambaran ini diharapkan orangtua bisa lebih memahami stres yang dialami ibu dalam mengasuh anak *slow learner*.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan atau sumber informasi untuk penelitian selanjutnya untuk mengurangi stres pengasuhan pada ibu yang mempunyai anak *slow learner*.